

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PEMENUHAN GIZI ANAK RETARDASI MENTAL
DI SLB-AB BUKESRA ULEE KARENG
KOTA BANDA ACEH**

*Factors Related To The Fulfillment Of Children's Nutrition Of Mental Retardation
In Slb-Ab Bukesra Ulee Kareng
Banda Aceh City*

Syarifah Asyura, S.Pd., M.Sc^{*1}, Merida Putri Wulan Sari²
Koresponding email : syarifah_a@uui.ac.id^{*1}
Universitas Ubudiyah Indonesia

Abstrak

Anak retardasi mental mempunyai keterlambatan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri, dan mengalami kesulitan dalam proses belajar. Tingkat kecerdasan di tentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Anak Retardasi Mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh tahun 2016. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan jumlah populasi 60 orang, total sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu anak retardasi mental. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Cara pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner. Penelitian ini di lakukan pada tanggal 17 – 29 Oktober 2016. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 (55,6%) merupakan responden yang berpengetahuan kurang dengan pemenuhan gizi tidak normal. 4 (80%) merupakan lingkungan anak dengan pemenuhan gizi yang tidak mendukung. 36 (62,1%) merupakan responden yang berpendidikan rendah dengan pemenuhan gizi tidak normal. 29 (56,9%) merupakan responden yang berusia muda dengan pemenuhan gizi tidak normal. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P value = 0,7 (>0,05), Tidak ada hubungan lingkungan dengan pemenuhan gizi anak retardasi di mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P Value = 0,6 (>0,05), Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P Value = 1,00 (>0,05), Tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P Value = 0,1 (>0,05).

Kata Kunci : Pengetahuan, Pemenuhan Gizi, Retardasi Mental

Abstract

Mental retarded children have delays in all areas of development so that they have difficulty to have the ability to care for themselves, and experience difficulties in the learning process. The level of intelligence is determined by heredity and environment. To Know the Relationship of Mother's Knowledge Level About Nutrition Fulfillment on Mental Retardation Children in SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh 2016. This study is descriptive, with a population of 60 people, the total sample in this study were all mothers of children with mental retardation. The sampling technique is total sampling. How to collect data by distributing questionnaires. This research was conducted on October 17-29, 2016. The results of the study showed that 10 (55.6%) were respondents who lack knowledge with fulfillment of abnormal nutrition. 4 (80%) is a child's environment with the fulfillment of nutrients that are not supportive. 36 (62.1%)

were low educated respondents with abnormal nutritional fulfillment. 29 (56.9%) were young respondents with abnormal nutritional fulfillment. There is no relationship between knowledge and fulfillment of nutrition in children with mental retardation in SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh with P value = 0.7 (> 0.05), There is no environmental relationship with the fulfillment of children with mental retardation in SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh with P Value = 0.6 (> 0.05), there is no relationship between education and nutrition fulfillment in children with mental retardation in SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh with P Value = 1.00 (> 0, 05), There is no relationship between age and nutritional fulfillment in children with mental retardation in SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh with P Value = 0.1 (> 0.05).

Keywords: Knowledge, Nutrition, Mental Retardation

PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah bentuk keterbelakangan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata yang disertai dengan defisit fungsi adaptasi, seperti kegagalan dalam mengurus diri sendiri dan timbulnya perilaku menentang (okupsional)(Jarniwarty, 2013) dalam (Durand dan Barlow, 2007). Sementara menurut DSM-IV-TR retardasi mental adalah gangguan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata dengan skor IQ = 70 ataupun kurang.

Retardasi mental ditandai dengan definisi atau kendala dalam fungsi adaptif, seperti bidang komunikasi, mengurus dirinya sendiri, home living, keterampilan sosial, interpersonal dan keterampilan akademik. Menurut WHO, berdasarkan standar skor dari kecerdasan kategori dari amerika yang mengalami gangguan mental manual klasifikasi penyakit di indonesia menempati urutan kesepuluh di dunia. Sedangkan data biro statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta penduduk indonesia, sebanyak 0,7 juta atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan anak tunagrahita menempati angka paling besar dibandingkan dengan anak yang keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita saat diperkirakan 1-3% dari penduduk indonesia, sekitar 6,6 juta (Hapsara, 2006).

Orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (*intelektual*) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Tingkat kecerdasan ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Pada sebagian besar kasus retardasi mental, penyebabnya tidak diketahui, hanya 25% kasus yang memiliki penyebab yang spesifik (Medicastore, 2013).

Banyak anak-anak dengan retardasi mental lahir dengan abnormalitas fisik, seperti daya pendengaran yang lemah, atau masalah jantung. Mereka ini beresiko tiga sampai empat kali lebih tinggi untuk mengidap gangguan mental lainnya seperti ketidakmampuan belajar dan mengompol dari pada populasi umum (Yulius dan Iva, 2008).

Prevalensi retardasi mental sekitar 1% dalam satu populasi. Di Indonesia 1-3% penduduknya menderita kelainan ini. Insidennya sulit di ketahui karena retardasi mental kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan. Menurut data dari SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng terdapat 60 anak yang menderita retardasi mental. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 ibu yang punya anak retardasi mental, didapatkan 5 orang ibu yang berpengetahuan kurang baik dan 3 orang berpengetahuan cukup dan 2 orang berpengetahuan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif. Suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu pengukuran simultan pada satu saat dimana pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada anak retardasi mental dinilai hanya satu kali saja. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pernyataan kuesioner yang antara lain :

- a. Tingkat pengetahuan 14 pernyataan dengan teknik penilaian jika benar diberikan nilai 1 dan jika salah diberikan nilai 0.
- b. Tentang gizi 4 pernyataan dengan teknik penilaian jika benar diberikan nilai 1 dan jika salah diberikan nilai 0.
- c. Tentang lingkungan 5 pernyataan dengan teknik penilaian jika benar diberikan nilai 1 dan jika salah di berikan nilai 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Dengan Pemenuhan Gizi Pada Anak Retardasi Mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh

No	Pengetahuan	Pemenuhan gizi				Total		P value
		Normal		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	6	31,6	13	68,4	19	100	
2	Cukup	9	39,1	14	60,9	23	100	0,7

3	Kurang	8	44,4	10	55,6	18	100
Total		23	38,3	37	61,7	60	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang dengan pemenuhan gizi yang tidak normal lebih banyak yaitu 55,6% sedangkan pengetahuan yang cukup dengan pemenuhan gizi yang tidak normal 60,9% dibandingkan pengetahuan yang baik yaitu 68,4%. Berdasarkan hasil analisa data bivariat di atas, telah di peroleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P value = 0,7 (>0,05).

Tabel 2
Hubungan Lingkungan Dengan Pemenuhan Gizi Pada Anak Retardasi Mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh

No	Lingkungan	Pemenuhan gizi				Total		P value
		Normal		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Mendukung	22	40	33	60	55	100	0,6
2	Tidak	1	20	4	80	5	100	
Total		23	38,3	37	61,7	60	100	

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak mendukung dengan pemenuhan gizi yang tidak normal lebih tinggi yaitu 80% dibandingkan dengan lingkungan yang mendukung 60%. Berdasarkan hasil analisa data bivariat di atas, telah di peroleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara lingkungan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Banda Aceh dengan P value = 0,6 (>0,05).

Berdasarkan hasil analisa data bivariat di atas, telah di peroleh hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan P value = 0,7 (>0,05). Dan dari hasil analisa data univariat menunjukkan bahwa 18(30%) responden berpengetahuan kurang, dan 23(38,3%) responden berpengetahuan cukup, dan 19 (31,7%) responden yang berpengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Sandjaja (2000), yaitu apabila seorang ibu mempunyai cukup pengetahuan tentang cara memelihara gizi serta mengatur makanan, maka kejadian gizi kurang akan dapat dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Istanti (2010) yang berjudul faktor – faktor yang berhubungan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB YOGYAKARTA dengan jumlah variabel yaitu sebanyak 6 variabel : pengetahuan, pola makan, umur, pendidikan, lingkungan, pendapatan, dengan jumlah 60 responden didapatkan 41% responden berpengetahuan baik, 38,3% yang berpengetahuan cukup, dan 33,3% responden yang berpengetahuan kurang. Telah diperoleh hasil penelitian tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB YOGYAKARTA dengan P value = 0,6 (>0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2009), yang berjudul hubungan pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi anak retardasi mental di SLB Kasih Ibu Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah responden yaitu sebanyak 113 responden. Yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 57 (50,5%), cukup 35 (30,9%), dan kurang baik 21 (18,6%). Di peroleh hasil penelitian bahwa bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi anak retardasi mental di SLB Kasih Ibu Kabupaten Kulon Progo dengan P Value 0,09 (> 0,05).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pemenuhan gizi anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng” dengan 60 responden maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pemenuhan gizi pada anak retardasi mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan P value = 0,7(>0,05)
2. Tidak ada hubungan lingkungan dengan pemenuhan gizi anak retardasi di mental di SLB-AB BUKESRA Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan P Value = 0,6 (>0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. 2012. *Keahlian Penelitian*. Rineka Cipta: Yogyakarta
- Almatsier. Sunita. 2011. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Munir. 2010. *Keahlian Penelitian*. Rineka Cipta: Tuban
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta : Yogyakarta
- Paath. 2008. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC
- Plenduz. 2009. *KesehatanMental*. NuhaMedika. Yogyakarta

Potter dan Perry. 2010. *Fundamental Of Nursing: Konsep, Proses dan praktik*. Jakarta :EGC
Rosyadi. *KesehatanAnak*. Trans info media. Jakarta
Yulius dan Iva. 2008. *Gangguan Mental Pada Anak*. Bentang pustaka. Jakarta.

